

Din Syamsuddin: Masalah Poso Berkepanjangan, Akibat Penanganan Tidak Menyeluruh

Rabu, 05-06-2013

Bantul- Adanya bom bunuh diri di halaman Mapolres Poso menurut Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Din Syamsuddin

adalah serangkaian konflik yang terjadi selama ini di wilayah Poso. Hal tersebut ditengarai penanganan terhadap

konflik yang terjadi selama ini tidak pernah tuntas dan kurang komprehensif.

Hal tersebut disampaikan Din Syamsuddin setelah menghadiri pembukaan Sekolah Perdamaian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) bekerja sama dengan Mahathir Global Peace School (MGPS) di UMY, Bantul, Senin (03/06/2013). "Aksi bom bunuh diri itu merupakan ekspresi residu atas belum tuntasnya penyelesaian konflik Poso yang terjadi sebelumnya. Konflik yang terjadi tidak diselesaikan secara komprehensif dan tuntas," jelasnya. Penyelesaian kasus berbau SARA tersebut diakui Din telah cepat terselesaikan, tetapi masih menyisakan hal-hal yang pada akhirnya tidak dapat dituntaskan, dan peristiwa bom bunuh diri merupakan contoh masih adanya residu yang tersisa dalam penanganan kasus Poso. "Sampai saat ini masih ada 12 masjid di wilayah itu yang belum bisa kita bangun. Ini residu dari masalah yang ada. Begitupula anak-anak yang menyaksikan keluarganya dibantai, juga tidak ada pendekatan yang baik," paparnya.

Berkaitan Bom Poso tersebut, Din menilai kurang transparannya penanganan masalah terorisme di Indonesia memberikan andil maraknya kasus-kasus serupa terjadi. "Bom bunuh diri itu selalu kroco-kroco bukan tokohnya, Kemudian muncul opini yang menyudutkan Islam, ini yang harus

diwaspadai," tegas Din. Selama ini menurut Din, masyarakat hanya tahu bahwa aktor teror sudah

ditangkap, sudah ditembak mati. "Iya meski ada yang ditangkap dalam keadaan hidup, tapi aktor

intelektual di balik teroris ini semua siapa? itu yang gagal diungkap oleh Kepolisian dan Densus

88," tegasnya. Tetapi walaupun begitu, Din Syamsuddin menegaskan bahwa segala bentuk kekerasan, apalagi yang

menghilangkan nyawa dan siapapun dia, adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan, "Saya mengecam setiap bentuk

kekerasan pengeboman terhadap siapapun dan oleh siapapun. Kekerasan ini kejahatan

kemanusiaan," ungkapnya.